

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Keugharian Kristiani

1. Pengertian Keugharian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keugharian berarti sedang; pertengahan; kesederhanaan atau kesahajaan.¹⁸ Seseorang yang memiliki keugharian disebut *sophron* (ugahari).¹⁹ Hidup secara ughari berarti hidup dengan menerapkan sikap kecukupan atau tidak berlebihan. Nurelmi Limbong mengatakan bahwa hidup ughari berarti melihat kehidupan sebagai anugerah dari Allah yang perlu dihargai dan disyukuri.²⁰ Istilah keugharian disinonimkan dengan kata dalam bahasa Inggris yaitu *simple living*, *voluntary simplicity* atau *stepping lightly* yaitu melangkah riang dan ringan.²¹

Gonti Simanullang dalam tulisannya, mengutip apa yang dikatakan oleh Richard Gregg tentang *voluntary simplicity* berdasarkan apa yang telah dipelajarinya dari Mahatma Gandhi.

¹⁸Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V, 2016.

¹⁹Wibowo, *PLATON: Xarmides (Tentang Keugharian)*, 14.

²⁰Limbong, "Spiritualitas Keugharian (Studi Injil Lukas 3:10-14)," 104-114.

²¹Simanullang, "Spiritualitas Ciptaan Dan Hidup Ughari," 35.

Voluntary simplicity melibatkan kondisi lahiriah dan batiniah. Itu berarti keutuhan tujuan, kesanggupan dan kejujuran hati sekaligus menghindari keterikatan akan hal-hal material yang tidak relevan dengan tujuan utama hidup. Juga berarti menata dan mengarahkan energi dan keinginan-keinginan kita; menata hidup untuk mencapai tujuan. Karena orang yang berbeda mempunyai tujuan yang berbeda, maka cara yang pas bagi seseorang untuk mencapai tujuan hidupnya mungkin sekali tidak pas bagi orang lain. Karena itu, orang tertentu bila mau, mesti memilih dan menentukan tingkat simplisitas hidup bagi dirinya sendiri. Dengan demikian, hidup ugahari berarti hidup dalam pertimbangan, terarah, dan sadar.²²

Richard Foster (dalam tulisan Himawan T. Pambudi) mendefinisikan *simplicity* yaitu *The Christian discipline of simplicity is an inward reality that results in an outward life style*,²³ yaitu realitas batin yang nyata melalui gaya hidup lahiriah sehari-hari. Selain itu, Eva dan Naomi mengatakan bahwa kesederhanaan nyata melalui tindakan yang sopan, tidak sombong, tidak kasar, atau pun merendahkan diri sendiri. Artinya bahwa hidup dalam kerendahan hati.²⁴

Hidup dalam kesederhanaan atau ugahari bukan berarti menerima menjadi miskin dengan menolak kekayaan atau tindakan menghemat keuangan secara radikal. Tetapi, kesederhanaan lahir melalui keadaan batin yang diperbaharui oleh Allah yang diwujudkan melalui gaya hidup sehari-hari.

²²Ibid., 35

²³Himawan T. Pambudi, "Spiritualitas Kesederhanaan (Simplicity) Sebagai Alternatif Bagi Gaya Hidup Materialis Kaum Muda," *Jurnal Youth Ministry* 3, No. 1 (2015): 24.

²⁴Eva Nukman and Naomi Leon, *Belajar Rendah Hati* (Surabaya: JP BOOKS, 2019), 98.

2. Landasan Teologis

Sejarah kehidupan bangsa Israel memberikan beberapa pelajaran mengenai hidup secara sederhana atau ughari. Bangsa Israel dalam perjalanannya menuju ke tanah perjanjian atau tanah Kanaan memperlihatkan bagaimana Tuhan mengajarkan kepada mereka hidup dalam kecukupan. Kitab Keluaran pasal 16 mengisahkan tentang bangsa Israel yang bersungut-sungut mengenai makanan, tetapi Tuhan tetap menjanjikan kepada mereka makanan yang cukup untuk mereka makan.

Bangsa Israel lebih memilih mati di dekat kenyamanan jasmani di mana ada makanan yang berlimpah (bnd. Kej. 16:3), dari pada hidup di bawah tuntunan tiang sorgawi di padang gurun dan dicukupkan oleh tangan Allah. ketidakpuasan bangsa Israel membawa mereka kepada sifat menjelek-jelekkan apa yang ada sekarang tanpa memperhatikan kebenaran atau akal sehat.²⁵

Allah menjanjikan persediaan makanan kepada bangsa Israel yang akan mereka peroleh dalam jumlah yang cukup dan terus-menerus (ay. 4).²⁶ Allah mau menguji apakah bangsa Israel merasa tenang dan puas dengan roti sebanyak yang diperlukan hari itu saja. Allah mau mengajarkan kepada bangsa Israel hidup yang bersyukur akan segala kecukupan hidup, termasuk

²⁵Herdian Aprilani, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Keluaran, Imamat* (Surabaya: Momentum, 2019), 237.

²⁶*Ibid.*, 239

kecukupan akan makanan. Robert M. Paterson mengatakan bahwa orang rakus tidak mempunyai keuntungan, orang miskin tidak lapar atau dirugikan.²⁷

Yesus Kristus banyak mengajarkan hidup dalam kesederhanaan, salah satunya yang Ia tekankan melalui doa yang diajarkan kepada para murid-Nya yang tercatat dalam Matius 6:11 "*Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya*".²⁸ Doa yang diajarkan oleh Yesus Kristus ini, merupakan warisan untuk hidup beriman dalam kehidupan sehari-hari. Yesus dengan tegas mengajarkan untuk meminta makanan yang secukupnya bukan secara berlebihan.

Joas Adiprasetya dalam bukunya "*Labirin Kehidupan,*" mengemukakan bahwa terdapat dua paradoks yang saling bertentangan dalam kehidupan sehari-hari yaitu keserakahan dan keugaharian. Joas melihat bahwa keserakahan terbentuk dari suatu kesadaran manusia akan keamanan dirinya yang mulai terancam akibat kelangkaan alam semesta. Sehingga menarik manusia untuk hidup dalam keserakahan.²⁹

Berbeda dengan paradoks keugaharian, Joas mengatakan bahwa sikap yang ughari merupakan kesadaran terhadap pemberian Allah yang

²⁷Robert M. Paterson, *Tafsiran Alkitab: Kitab Keluaran* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 224.

²⁸Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: LAI, 2022).

²⁹Adiprasetya, *Labirin Kehidupan: Spiritualitas Sehari-Hari Bagi Peziarah Iman*, 55.

melimpah ruah bagi alam semesta. Kesadaran ini membuat manusia dapat menikmati alam ini secara terukur, secukupnya, adil, dan berkelanjutan.³⁰ Kehidupan Yesus Kristus sebenarnya telah memberikan contoh kehidupan yang ugahari bahkan Kristus sendiri telah menegaskan dalam “Doa Bapa Kami” (Mat. 6:11; Luk. 11:3).

Lambang M.T. Pare memberi pengertian ugahari sebagai suatu sikap hidup dalam mensyukuri kelimpahan berkat atau anugerah yang diberikan Allah kepada manusia. Sebagai tanda syukur itulah manusia tergerak juga untuk menjadi berkat bagi sesamanya.³¹ Sidang MPL PGI 2018, juga menjelaskan bahwa hidup ugahari merupakan jalan untuk memperkuat relasi sosial dalam ketidakadilan dan keterbelahan masyarakat.³²

Rasul Paulus juga dalam kitab-kitabnya menyinggung banyak kehidupan yang ugahari dengan menggunakan kata “cukup”. Paulus menegaskan dalam kitab Filipi 4:11 *“Kukatakan ini bukanlah karena kekurangan, sebab aku telah belajar merasa cukup dalam segala keadaan.”* Kata cukup diartikan juga sebagai kata “puas” yang merupakan penjauhan dari tanpa nafsu terhadap urusan-urusan kehidupan atau disebut juga sebuah “keswasembadaan.”

³⁰Ibid., 55-56.

³¹Berita Oikumene, *Spiritualitas Keugaharian*, 2018, 3-4.

³²Ibid., 6.

Kitab 1 Timotius 6:8 *“Asal ada makanan dan pakaian, cukuplah,”* merupakan ungkapan rasul Paulus yang membuktikan bahwa kehidupannya sebagai orang percaya tidak menggantungkan kebahagiaan pada barang-barang atau harta. Paulus menerapkan hidup dalam kesederhanaan atau ughari sebagai habitus seorang rasul. Itulah yang kemudian menjadi pesan rasul Paulus kepada Timotius agar hidup dalam kesederhanaan bukan sebagai hamba uang (cinta uang) melainkan ketergantungan kepada Tuhan.

B. Thomas Aquinas dan Keugaharian

1. Biografi Thomas Aquinas

Thomas Aquinas merupakan salah satu tokoh filsafat Barat pada abad pertengahan. Thomas lahir di Italia pada tahun 1225 M dari ayah yang bernama pangeran Landulf, keturunan Aquino dan ibu yang bernama Theodora. Mereka merupakan keluarga bangsawan.³³ Keluarga Thomas Aquinas penganut agama Katolik yang taat dan hal inilah yang kemudian mempengaruhi latar belakang pendidikan dan tujuan hidup Thomas.

Thomas Aquinas dikenal dengan nama Italia yaitu Thomaso d’Aquino. Thomas memulai pendidikan di Monte Cassino sebagai seorang biarawan dan mendalami ilmu bahasa di negara lain. Pada tahun 1245, Aquinas resmi menjadi anggota Ordo Dominikan. Ketekunannya

³³Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 589.

membawanya menjadi seorang Doktor di bidang teologi dari Universitas Paris. Sehingga pada tahun 1269 M, Thomas Aquinas mendirikan sekolah Dominican.

Thomas Aquinas sebagai seorang filsuf sekaligus teolog pada masa abad pertengahan tidak terlepas dari pengaruh Aristoteles yang juga merupakan filsuf besar pada masa itu.³⁴ Thomas berperan dalam mempersatukan secara orisinal unsur-unsur pemikiran Agustinus, yang dipengaruhi oleh filsafat neo-Platonisme dengan filsafat Aristoteles.³⁵ Thomas merupakan pemikir terbesar pada abad pertengahan. Karyanya banyak mempengaruhi pemikir-pemikir modern baik itu bagi orang yang setuju dengan pandangannya maupun yang tidak setuju, yang menjadi titik awal lahirnya zaman modern di tangan Rene Descartes.³⁶

Salah satu pemikiran Thomas Aquinas yaitu “Etika Teologis” mengajarkan tentang moral. Menurut Thomas tindakan yang menggerakkan manusia dalam mencapai tujuan akhir berhubungan dengan kegiatan manusiawi bukan dengan kegiatan manusia. Melakukan yang baik dan menghindari yang jahat adalah perintah moral yang paling dasar. Thomas dalam pemikirannya ini, menggunakan pola pikir dan metode induktif. Thomas menyesuaikan etika dengan kenyataan hidup.

³⁴Ladidlaus Naisaban, *Para Psikolog Terkemuka Dunia* (Jakarta: Grasindi, 2018), 28.

³⁵Simon Petrus L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual* (Yogyakarta: KANISIUS, 2018), 135.

³⁶Simplesius Sandur, *Filsafat Politik Dan Hukum Thomas Aquinas* (Yogyakarta: KANISIUS, 2019), 16.

Etika teologis Thomas Aquinas menyatakan bahwa pada dasarnya semua nafsu itu baik. Tetapi akan menjadi jahat ketika nafsu-nafsu tersebut melanggar wilayah masing-masing serta bertolak belakang dengan akal dan kehendak. Nafsu dapat dikendalikan dengan akal budi yang merupakan cerminan dan akal Ilahi, akal yang mendasari kehidupan beriman kepada Allah sehingga dapat menghasilkan kebajikan atau keutamaan.

Menurut Thomas jiwa manusia memiliki enam pasang nafsu, yaitu cinta dan benci; keinginan dan tidak suka; kegembiraan dan kesedihan; harapan dan keputusasaan; ketakutan dan keberanian; serta kemarahan yang tidak memiliki perlawanannya dalam nafsu.³⁷

Pada tanggal 7 Maret 1274 M, Thomas Aquinas meninggal dunia tetapi karya-karya masih terkenal hingga saat ini. *Summa Theologiae I-III* (disingkat ST: Ikhtisar Teologi I-III) merupakan karangan terpenting dari seluruh kesusastaan kristiani.³⁸ Beberapa karya Thomas Aquinas pada awal ketika mengajar di Paris, yaitu menulis *De Principiis Nature* (1255), *De Ente et Essentia* (1256) dan *De Veritate* (1256-1259). Pada saat pertama kalinya ia ditugaskan di Italia, Thomas menulis *Summa Contra Gentelis*, *De Emptione et Venditione*, *Contra Errores Graecorum*, *De Potentia*, dan *De Regimine Principum*. Pada waktu Thomas Aquinas kembali lagi ke Paris dan terlibat dalam kontroversi teologis dengan para pengikut Avveroes, Thomas Aquinas

³⁷Sandur, *Etika Kebahagiaan Fondasi Filosofis Etika Thomas Aquinas*, 222.

³⁸Tjahjadi, *Petualangan Intelektual*, 135.

menulis *De Aeternitate Mundi Contramurmurantes, De Unitate Intellectus Contra Averroistas, De Spiritualibus Creaturis, De Malo, De Anima, De Unione Verbi Incarnati, De Causis, dan Perihermeneias*.³⁹

2. Akal Budi dalam Pandangan Thomas Aquinas

Akal Budi merupakan pemberian Allah atau yang berasal dari Allah.⁴⁰ Thomas Aquinas dalam pandangannya, membedakan dari dua sisi akal budi yaitu akal budi spekulatif dan akal budi praktis. Akal budi spekulatif berkaitan dengan pengetahuan spekulatif sedangkan akal budi praktis berkaitan pada pertimbangan moral yang bermuara pada tindakan. Akal budi spekulatif menyangkut tentang pengertian, kearifan, dan pengetahuan. Sedangkan akal budi praktis menyangkut tentang kebijaksanaan.⁴¹

Thomas Aquinas dalam ajarannya mengatakan bahwa Allah hadir dan bekerja melalui pertimbangan akal budi manusia. Allah berkarya melalui kodrat manusia, dari kodrat itulah hadir suatu tindakan etis yaitu sebagai kebaikan. Karena itu menurut Thomas akal budi memiliki peran yang penting yaitu sebagai jalan tengah.⁴²

Simplesius Sandur mengutip dalam *Quaestio Disputata de Virtutibus in Communi*, bahwa seseorang dikatakan mengetahui atau memahami sejauh akal budinya disempurnakan dalam hubungannya dengan pengetahuan

³⁹Rahmadon, "Kebahagiaan Dalam Pandangan Thomas Aquinas Dan Hamka," *Jurnal Ushuluna* 1, No. 2 (2015): 40.

⁴⁰Tjahjadi, *Petualangan Intelektual*, 135.

⁴¹Sandur, *Filsafat Politik Dan Hukum Thomas Aquinas*, 287.

⁴²Sandur, *Etika Kebahagiaan Fondasi Filosofis Etika Thomas Aquinas*, 279-280.

akan kebenaran. Kebenaran itu ialah kebaikan akal budi. Akal budi dikatakan “baik” jika tahu kebenaran. Kebenaran adalah objek, sehingga dengan mengetahui kebenaran maka dapat disebut “kebaikan akal budi”, meskipun apa yang benar dapat diinginkan sejauh seseorang ingin memahami kebenaran.⁴³ Selain itu, akal budi dapat membantu orang beriman untuk secara lebih tepat untuk memahami dan membela kebenaran imannya dengan penuh rasa tanggung jawab.⁴⁴

3. Habitus dan Keutamaan Thomas Aquinas

Tindakan manusia (*actus exterior*) tidak hanya sekedar dilakukan atau sekedar mengalir sebagai gerakan tubuh semata, tetapi tindakan itu mengalir dari kehendak dalam harmonisasinya dengan akal budi. Dengan kata lain, tindakan moral atau etis manusia selalu berada di bawah petunjuk akal budi.⁴⁵

Sandur mengatakan bahwa hal yang sulit dalam hidup adalah bukan mengetahui kebaikan, tetapi melakukan kebaikan dan tetap berada dalam kebaikan itu. Thomas kemudian mengatakan bahwa disposisi-disposisi yang stabil untuk melakukan kebaikan disebut sebagai keutamaan.⁴⁶ Thomas

⁴³Sandur, *Etika Kebahagiaan Fondasi Filosofis Etika Thomas Aquinas*, 287.

⁴⁴Tjahjadi, *Petualangan Intelektual*, 136.

⁴⁵Sandur, *Etika Kebahagiaan Fondasi Filosofis Etika Thomas Aquinas*, 236.

⁴⁶*Ibid.*, 240.

Aquinas dalam bukunya *Summa Theologica* mengatakan bahwa keutamaan-keutamaan manusiawi adalah habitus-habitus.⁴⁷

Habitus (bahasa Latin “*habere*”) berarti mempunyai atau memiliki. Dengan demikian, habitus berkaitan dengan suatu tindakan dan juga berkaitan dengan nafsu-nafsu yang dimiliki seseorang. Selain itu, habitus juga diartikan sebagai suatu disposisi terhadap setiap tindakan, baik itu tindakan baik maupun buruk. Habitus adalah yang sesuai dengan kodrat. Jika habitus itu sesuai dengan kodrat atau akal budi maka disebut kebaikan, tetapi jika sebaliknya maka disebut kejahatan.⁴⁸

Tindakan yang disebut keutamaan berasal dari habitus baik atau disposisi pada tindakan atau perbuatan baik. Seseorang dikatakan berkeutamaan ketika memiliki habitus atau kebiasaan yang baik karena sesuai dengan pertimbangan akal budi. Seseorang yang berbuat baik belum dapat disebut berkeutamaan, tetapi ketika perbuatan baik itu dilakukan secara terus-menerus maka seseorang dapat disebut berkeutamaan. Thomas menyebutnya sebagai *habitus operativus bonus*.⁴⁹

Dalam *Summa Theologica*, Thomas mengatakan bahwa keutamaan haruslah memiliki referensi kepada kebaikan, bahkan kebaikan itu sendiri. Keutamaan sebagai habitus operatif merupakan habitus baik yang juga

⁴⁷ST. II. I, Q. 55, Art. 1.

⁴⁸Sandur, *Etika Kebahagiaan Fondasi Filosofis Etika Thomas Aquinas*, 243.

⁴⁹Largus Nadeak, “Habitus Operativus Bonus: Keutamaan Menurut St. Thomas Aquinas,” *LOGOS: Jurnal Filsafat-Teologi* 3, No. 2 (2004): 96.

menghasilkan pekerjaan-pekerjaan baik.⁵⁰ Sehingga, keutamaan membuat seseorang memiliki kebaikan.⁵¹ Dalam ajaran Thomas Aquinas, terdapat dua keutamaan yang sering disinggung yaitu keutamaan moral dan keutamaan intelektual.

Keutamaan intelektual berasal dari apa yang diajarkan oleh orang lain yang dapat diterima lewat indra-indra manusia.⁵² Sedangkan keutamaan moral berasal dari aktivitas baik yang tetap atau konstan. Keutamaan moral berasal dari keinginan jiwa yang patuh kepada akal budi yang membuat manusia bertindak secara berulang-ulang dengan baik menurut akal budi. Ketika perbuatan yang baik itu dilakukan secara terus-menerus maka manusia dapat menjadi lebih ughari.⁵³

4. Konsep Keugharian Thomas Aquinas

Thomas Aquinas menyebut keugharian, sebagai suatu keutamaan moral dan juga keutamaan pokok selain dari keadilan, kehati-hatian dan ketabahan.⁵⁴ Keutamaan menurut Thomas adalah tindakan-tindakan tertentu jiwa yang selalu berkaitan dengan kebaikan. Setiap keutamaan membuat pemiliknya baik dan bekerja dengan baik pula.⁵⁵

⁵⁰ST. II. I. Q. 55, Art. 3.

⁵¹Ibid.

⁵²Sandur, *Etika Kebahagiaan Fondasi Filosofis Etika Thomas Aquinas*, 103.

⁵³Nadeak, "Habitus Operativus Bonus: Keutamaan Menurut St. Thomas Aquinas," 96.

⁵⁴Ibid., 304-305.

⁵⁵Ibid., 102.

Keugharian menjadi suatu kebajikan yang tidak hanya menganugerahkan kemampuan berbuat baik, tetapi juga menyebabkan perbuatan baik dilakukan.⁵⁶ Dalam bukunya *The Summa Theologica*, Thomas menggunakan kata kesederhanaan (*Temperance*) untuk menjelaskan tentang keugharian. Menurut Thomas, kesederhanaan adalah milik akal yang memoderasi atau mengontrol nafsu agar tetap dalam batas.⁵⁷

Kesederhanaan (*Temperance*) sebagai keutamaan keugharian mengarahkan manusia pada sesuatu yang sesuai dengan akal budi. Artinya bahwa kesederhanaan merupakan disposisi dari nafsu jiwa yang menuruti akal budi. Kesederhanaan membuat manusia bersikap moderat yang membuat manusia menuju kepada keutamaan keugharian.⁵⁸

Nafsu yang Thomas maksud adalah yang berkaitan dengan makanan, minuman, dan seks. Thomas mengikuti klaim Aristoteles bahwa makan, minum, dan seks semuanya didasarkan pada indra yang sama (indra peraba).⁵⁹ Alasan mengapa Aquinas menganggap keugharian sebagai kebajikan utama adalah bahwa keinginan untuk makan, minum dan seks adalah yang paling dasar ('alami') untuk sifat hewani manusia dan

⁵⁶ST. II. I, Q. 61, Art. 1.

⁵⁷ST. II. I, Q. 61, Art. 4.

⁵⁸ST. II. II, Q. 141, Art. 1.

⁵⁹ST. II. II, Q. 141, Art. 4.

karenanya menggerakkan nafsu makan dengan kekuatan yang lebih besar.⁶⁰

Thomas memperkenalkan kejelasan yang lebih besar dengan membagi keugaharian menjadi tiga kelompok: a) bagian integral dari keugaharian adalah perasaan malu, yang membuat kita menghindari sikap kurang ajar, dan kejujuran; b) Kelompok berikutnya terdiri dari apa yang disebut bagian subyektif, keugaharian seperti bersikap moderat dalam penggunaan makanan dan minuman, dan menahan diri dalam perilaku seksual; c) Pada bagian-bagian potensial dari keugaharian disebut juga kebajikan atau keutamaan sekunder, yaitu keutamaan-keutamaan dalam wilayah yang memperkenalkan moderasi, seperti kerendahan hati, kelemahlembutan, kesopanan, kesederhanaan dan kepuasan.⁶¹

Ugahari cenderung kepada kebaikan dan kebaikan bagi manusia berada dalam kesesuaiannya dengan akal budi. Ugahari menarik manusia dari hal-hal yang membujuknya pada kenikmatan-kenikmatan. Menurut Thomas, tugas keugaharian sebagai keutamaan moral adalah membuat seseorang sambil menjauh dari kejahatan untuk tetap secara kuat berpegang pada kebaikan akal budi.⁶² Dengan kata lain, tugas dari keutamaan moral keugaharian adalah mengarahkan atau mengekang setiap keinginan sensitif

⁶⁰ST. II. II, Q. 141, Art 7.

⁶¹ST. II. II, Q. 143, Art. 1-4

⁶²ST. II. II, Q. 141, Art. 3.

(nafsu-nafsu yang mendorong pada sesuatu yang melawan akal budi) pada tujuan yang sebenarnya yaitu dalam kesesuaiannya dengan akal budi.⁶³

Thomas menjelaskan bahwa benar-benar menjauhkan diri dari salah satu kesenangan indrawi adalah salah, tetapi kita harus mengizinkannya dalam ukuran yang diperlukan untuk menjaga kesehatan kita dan untuk kelangsungan hidup umat manusia.

Keugharian merupakan bentuk pengendalian atau pengekangan diri terhadap keinginan-keinginan yang disebut sebagai nafsu-nafsu. Keinginan terbesar dari nafsu-nafsu ialah kenikmatan-kenikmatan terbesar dan kenikmatan terbesar itu adalah kenikmatan akan sentuhan. Keugharian atau kesederhanaan mengekang keinginan terhadap kenikmatan-kenikmatan akan sentuhan.⁶⁴

Kenikmatan akan sentuhan yang dimaksud ialah yang berkaitan dengan indra peraba atau indera rasa dan juga berbagai bentuk kenikmatan yang berasal dari materi, seperti uang yang dapat membeli barang-barang mahal.⁶⁵ Keugharian tidak menarik dirinya dari hal tersebut, selama itu masih dalam kendali akal budi atau dengan kata lain masih berada dalam kesesuaian dengan akal budi.

⁶³Sandur, *Etika Kebahagiaan Fondasi Filosofis Etika Thomas Aquinas*, 312-314.

⁶⁴Ibid., 311.

⁶⁵Ibid., 312.

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa keugaharian tidak hanya mengekang kenikmatan-kenikmatan dari panca indra tetapi juga kenikmatan-kenikmatan lain. Misalnya kenikmatan ketika mencari kehormatan, jabatan, kekuasaan, atau pun relasi yang bertentangan dengan akal budi. Keugaharian sebagai bentuk keutamaan selalu berkaitan dengan jalan tengah. Artinya bahwa keutamaan keugaharian menjadi jalan tengah antara hilangnya kenikmatan itu dan hadirnya kenikmatan yang melawan akal budi.⁶⁶

Akal budi melalui keutamaan kebijaksanaan mengarahkan manusia pada kebiasaan (*habitus*) ugahari, suatu *habitus* jalan tengah antara bukan dukacita karena absennya kenikmatan dan kenikmatan terbesar karena tidak lagi patuh kepada perintah dan arahan dari akal budi. Kenikmatan itu bukan hanya yang berkaitan dengan sentuhan tetapi juga dengan nafsu-nafsu yang lain misalnya mencari kenikmatan melalui uang, kehormatan, dan juga kenikmatan yang berasal dari panca indra seperti penglihatan, penciuman atau pendengaran.

C. *Ma'kurre Sumanga'*

Ma'kurre sumanga' dalam kamus Toraja-Indonesia diartikan sebagai mengucapkan syukur.⁶⁷ Ucapan syukur merupakan kegiatan selamat untuk

⁶⁶Ibid., 316.

⁶⁷J. Tammu and H. Van der Veen, *Kamus Toraja-Indonesia* (Rantepao: P.T Sulo, 2016), 242.

mengucapkan syukur kepada Tuhan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia 'syukur' artinya rasa terima kasih kepada Allah: misalnya ia mengucapkan syukur kepada Allah karena terlepas dari marah bahaya.⁶⁸

Mengucapkan syukur dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, misalnya dalam konteks kehidupan masyarakat Toraja. Masyarakat Toraja melakukan ucapan syukur setelah mengakhiri pembangunan rumah tongkonan dengan membawa kurban persembahan seperti ternak.⁶⁹

Mengucapkan syukur adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari umat Kristen karena merupakan kehendak Tuhan.⁷⁰ Artinya bahwa Allah menghendaki orang yang percaya agar mengutamakan keinginan-Nya dari pada keinginan manusia sendiri. Stephen Tong juga mengatakan bahwa hidup bersyukur merupakan kehendak Allah bagi setiap orang dalam Kristus.⁷¹

Kitab 1 Tesalonika 5:18 menjelaskan bahwa mengucapkan syukur itu dilakukan dalam segala hal. Timothy Friberg mengatakan bahwa mengucapkan syukur dalam segala hal berarti segalanya, yaitu segala rupa, macam, bahkan

⁶⁸Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga) (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 1115.

⁶⁹L. T. Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaan* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1980), 170.

⁷⁰Victor S. Liu, *Have Unshakable Faith : Membangun Iman Yang Teguh Dan Tidak Tergoyahkan* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2020). 32.

⁷¹Stephen Tong, *Mengetahui Kehendak Allah* (Surabaya: Momentum, 2004), 147.

segala penyakit.⁷² Carothers pun mengatakan bahwa mengucapkan syukur kepada Allah bukan untuk memperoleh apa yang diharapkan, tetapi mengucapkan syukur itu karena situasi atau kondisi yang terjadi sebagaimana adanya.⁷³

1 Tesalonika 5:18 mendeskripsikan bagaimana sikap seharusnya orang percaya dalam relasinya dengan Tuhan. Tuhan menghendaki agar setiap orang percaya melakukan kehendaknya terutama mengucapkan syukur, *...sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu (1 Tes. 5:18b)*. Yesus pun sendiri mengatakan bahwa orang yang pondasi imannya kuat adalah orang yang mendengar dan melakukan firman-Nya (Mat. 7:24-25).

Seseorang yang menyadari akan kehendak Allah yaitu mengucapkan syukur dalam segala hal, berarti ia memiliki spiritual sebagai orang percaya yang benar. Sebagaimana spiritual menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu berhubungan dengan sifat kejiwaan seperti rohani dan batin.⁷⁴ Rahmiati mengatakan bahwa spiritualitas Kristen yang sejati adalah keberadaan seseorang dalam relasinya dengan Tuhan, sesama, dan ciptaan lainnya.⁷⁵ Dari

⁷²Timothy Friberg, *Analytical Lexicon Of The Greek New Testament* (Baker House: Grand Rapids, 2000), 12299.

⁷³Merlin R. Carothers, *Kuasa Dalam Pengucapan Syukur* (Jakarta: Kristen Injil Indonesia, 2008), 17.

⁷⁴Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga) (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 1087.

⁷⁵Rahmiati Tanudjaja, *Spiritualitas Kristen & Apologetika Kristen* (Malang: Literatur SAAT, 2018), 19.

pengertian ini dapat dipahami bahwa ketika seseorang melakukan kehendak Tuhan berarti ia memiliki spiritualitas yang benar.

Mengucap syukur bukan hanya dalam membangun relasi dengan Tuhan, tetapi juga bentuk perilaku yang berdampak bagi orang lain. Emmons dalam tulisan Ayub Rusmanto menjelaskan bahwa bersyukur dikombinasikan dengan kebahagiaan hidup, optimisme, harapan, empati, dan antusiasme untuk memberikan semangat kepada orang lain.⁷⁶ Seseorang yang memiliki spiritualitas Kristen yang benar adalah seseorang yang mampu membangun relasinya dengan Tuhan dan juga dengan sesama.

⁷⁶Ayub Rusmanto, Kerin Rajagukguk, and Sriwahyuni, "Persepsi Mengucap Syukur Atas Kasih Karunia Allah Berdasarkan Teks 1 Korintus 1:4-9," *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, No. 1 (2023): 41-42.